

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk yang unik. Manusia identik dengan dirinya sendiri karena itu ia disebut makhluk individu. Namun dalam kehidupannya manusia membutuhkan manusia yang lain karena itu ia juga disebut makhluk sosial. Interaksi antar manusia membentuk kelompok manusia atau disebut masyarakat. Suatu kelompok masyarakat memiliki ciri atau kekhasan yang membedakan dari kelompok masyarakat yang lain. Hal yang membedakan yaitu kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut.

Kebudayaan selalu dinamis. Kebudayaan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan perubahan ini tidak lepas dari peran masyarakat yang memegang kebudayaan tersebut. Artinya bahwa perubahan pada tingkah laku masyarakat berakibat pula pada perubahan kebudayaan. Selain itu adanya perubahan pada kebudayaan juga karena masuknya unsur-unsur budaya luar akibat dari globalisasi.

Masyarakat Desa Tualene merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mendiami Kecamatan Biboki Utara, Kab.TTU, Provinsi NTT, NKRI. Masyarakat Desa Tualene sebagaimana kelompok masyarakat lainnya memiliki kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang masih dipegang atau dipertahankan hingga hari ialah praktik *madene* atau gotong royong. Praktik *madene* atau gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh etnis Rote yang mendiami wilayah Desa Tualene.

Praktik *madene* atau gotong royong merupakan salah satu bentuk perwujudan masyarakat Desa Tualene sebagai makhluk sosial (*homo socius*). Praktik *madene* atau gotong royong merupakan praktik membantu atau tolong menolong antar sesama manusia. Praktik *madene* atau gotong royong mengandung nilai-nilai positif. Nilai-nilai yang terkandung dalam praktik *madene* atau gotong royong misalnya nilai persatuan, nilai persaudaraan, nilai kekeluargaan, nilai

solidaritas dan cinta kasih. Nilai-nilai tersebut dijadikan pedoman dalam kehidupan bersama.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam praktik *madene* atau gotong royong jika ditelisik lebih dalam sepadan atau selaras dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila Persatuan Indonesia. Artinya bahwa nilai-nilai luhur dalam praktik *medene* atau gotong royong telah dihidupi oleh para pendahulu bangsa Indonesia. Dengan kata lain Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur yang sudah ada dan hidup di tengah masyarakat Indonesia. Pancasila yang merupakan pedoman atau falsafah hidup berasal dari kearifan lokal masyarakat Indonesia sendiri.

Dewasa ini tak dapat dimungkiri bahwa nilai-nilai luhur dalam praktik *madene* atau gotong royong mulai memudar. Sebagai bagian dari budaya nilai dari praktik *madene* atau gotong royong pastilah juga tidak bisa bebas dari pengaruh globalisasi. Globalisasi membawa elemen-elemen baru dari budaya luar yang secara potensial dapat mempengaruhi atau menimbulkan perubahan pada nilai-nilai luhur yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat nilai-nilai sosial seperti persaudaraan, persatuan, kekeluargaan dan solidaritas sangatlah penting. Namun secara perlahan nilai-nilai sosial tersebut semakin terkikis karena masyarakat telah terkontaminasi dengan pola hidup Barat yang cenderung individual. Hal ini menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bersama. Dengan sikap individualisme, seseorang cenderung untuk mengutamakan kepentingan pribadi ketimbang kepentingan bersama.

Hal ini dapat diamati dalam perubahan tingkah laku masyarakat Desa Tualene yang cenderung individual. Praktik *madene* atau gotong royong diganti dengan praktik sewa atau bayar. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam praktik *madene* atau gotong royong. Fenomena ini menyebabkan praktik *madene* atau gotong royong mulai memudar, bahkan perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Fenomena memudarnya praktik *madene* atau gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat berdampak pula pada pengamalan atau penghayatan Pancasila dalam kehidupan bernegara. Melupakan praktik *madene* atau gotong

royong dalam bermasyarakat berarti tidak mengamalkan dan menghayati Pancasila, berarti belum bisa menjadi warga negara Indonesia yang baik. Sebaliknya, menjaga dan merawat praktik *madene* atau gotong royong dalam bermasyarakat berarti mengamalkan dan menghayati Pancasila. Hal ini menjadi salah satu syarat menjadi warga Indonesia yang baik. Singkatnya mempertahankan kebudayaan yang diwariskan leluhur merupakan kewajiban semua manusia sebagai pendukung kebudayaan tersebut.

5.2 Usul dan Saran

Sudah pasti dan tak dapat disangkal bahwa globalisasi yang terjadi dewasa ini telah membawa pelbagai dampak dan perubahan dalam kehidupan masyarakat, secara khusus terhadap kebudayaan yang dipegang oleh masyarakat. Kebudayaan masyarakat di hadapan globalisasi dinilai sudah ‘tua’ atau ketinggalan zaman. Oleh karena itu, kebudayaan yang ‘tua’ atau ketinggalan zaman itu harus diganti atau dipugar oleh globalisasi. Tak dapat dimungkiri bahwa dalam proses pemugaran kebudayaan oleh globalisasi, terdapat pergeseran dan bahkan penghilangan nilai-nilai dari kebudayaan masyarakat. Nilai-nilai telah diyakini sejak dahulu sebagai “roh” atau jiwa masyarakat penganutnya. Nilai-nilai dijadikan kekhasan atau penanda masyarakat pemegangnya.

Erosi nilai praktik *madene* atau gotong royong akan bisa dicegah bila masuknya elemen-elemen baru yang dibawa oleh pengaruh globalisasi itu hanyalah dipakai sebagai suplemen dan bukan menggantikan nilai-nilai asli yang ada. Menyadari realitas globalisasi yang membawa pelbagai efek perubahan dan dampak terhadap pergeseran nilai kebudayaan masyarakat, khususnya praktik *madene* atau gotong royong masyarakat Desa Tualene, maka penulis mencoba menawarkan beberapa usul dan saran melalui sikap-sikap berikut:

Pertama: bersikap kritis. Apapun bentuk dan caranya, globalisasi yang terjadi saat ini telah melahirkan nilai-nilai baru dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu masyarakat perlu bersikap kritis dalam menerima nilai-nilai tersebut. *Kedua:* bersikap selektif dan kreatif. Artinya bahwa masyarakat boleh menerima nilai-nilai yang baik dari pengaruh globalisasi dan menolak nilai-nilai yang buruk. Dengan kata lain masyarakat harus mampu menyesuaikan diri (adaptatif) dengan pengaruh globalisasi, tetapi tidak menerima atau menolak pengaruh globalisasi

begitu saja (antisipatif). *Ketiga*: bersikap optimis. Globalisasi menandakan zaman makin maju. Praktik *madene* atau gotong royong merupakan kebudayaan daerah dinilai sudah ketinggalan zaman. Namun masyarakat harus tetap optimis untuk mempertahankannya. Masyarakat harus memiliki sikap penghargaan dan cinta kepada budayanya sendiri yang merupakan sandaran atau pedoman dalam hidup bersama yang harmonis.

Keempat: inventarisasi. Selain sikap-sikap di atas, agar kebudayaan daerah masyarakat Desa Tualene, misalnya praktik *madene* atau gotong royong tidak dilupakan, penulis mengusulkan agar dibuat inventarisasi. Hal yang perlu dibuat agar kebudayaan daerah tidak hilang dari kehidupan masyarakat ialah dengan melakukan inventarisasi. Karena hemat penulis banyak kebudayaan daerah yang dilupakan oleh generasi zaman sekarang karena tidak ada catatan tentang budaya tersebut. Generasi terdahulu harus membuat daftar tentang budaya yang dipegang. Dengan demikian praktik *madene* atau gotong royong tidak dilupakan meskipun ditantang oleh kemajuan zaman. Selain itu pengenalan nilai-nilai kebudayaan perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui teladan atau praktik hidup, pendidikan dan sosialisasi.

Masyarakat Desa Tualene juga harus mampu untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan kreatif menggunakan teknologi yang diwarkkan oleh globalisasi. Artinya bahwa masyarakat Desa Tualene harus mampu memodifikasi praktik *madene* (gotong royong). Teknologi tidak dipandang sebagai mesin yang menggantikan tenaga manusia, tetapi sebagai pendukung manusia. Artinya bahwa masyarakat harus menggunakan teknologi atau alat-alat yang canggih dan modern (*tractor, chain saw* atau gergaji mesin dan lain sebagainya) dalam praktik *madene* (gotong royong). Dengan memasukkan teknologi atau alat-alat yang canggih dan modern ke dalam praktik *madene* (gotong royong) pekerjaan menjadi efektif dan lebih mudah. Dengan demikian, yang berubah dari praktik *madene* (gotong royong) ialah bentuk materialnya, tetapi bentuk formanya atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus, Ensiklopedia dan Dokumen

- Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: ALPRIN, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. England: Oxford University Press, 2005.
- Mardiwarsito, L. *Kamus Jawa Kuno (Kawi)-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1978.
- Pemerintah Desa Tualene, *Daftar Isian Potensi (Profil) Desa Tualene*. Desa Tualene, 2020.
- Sa'u, Andreas Tefa. *Kamus Uab Meto Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2020.
- Sugiarto, R. Toto dkk., *Ensiklopedia Pancasila: Sejarah Lahirnya Pancasila dan UUD 1945*. Hikam Pustaka, 2021.
- Suyono, Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*. Jakarta, Akademika Pressindo, 1985.
- Tim Penyusun, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) Periode 2020-2025 Pemerintahan Desa Tualene*. Desa Tualene, 2020.
- Verhoeven, Th. L dan Marcus Carvallo, *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

II. Buku

- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Bakker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Bolo, Andreas Doweng dkk. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nograho. Jakarta: PT Gramedia, 1990.

- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Darminta, J. *Praksis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Dewantara, Agustinus W. *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Djebarus, Vitalis. *Pancasila: Asal Isi dan Makna*. Bali-NTB: Keuskupan Denpasar, 1994.
- Foni, Wilhelmus. *Budaya Bertani Atoni Pah Meto: Siklus Ritus Bertani Lahan Kering Atoni Pah Meto Tunbaba Timor, Nusa Tenggara Timur*. Salatiga: Penerbit Program Pascasarjana- Universitas Kristen Satya Wacana, 2004.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bima Cipta, 1986.
- Hidayat, Rahmat dan Sumarto, *Konsep Diri Pancasila*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2020.
- Ismadi, Janu. *Spirit Pancasila*. Delta Edukasi Prima: Tangerang, 2019.
- Kaelan, H. *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma, 2018.
- Kartono dan Susi Dyah Fatmawati, *Perumusan Pancasila*. Loka Aksara: Tangerang, 2019.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1985.
- _____. Ed. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta Pusat: Penerbit: Djambatan, 1984.
- _____. *Pengantar Antropologi*. Jilid I. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktulitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- _____. *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Magdalena, Ina dkk. *Ragam Tulisan Tentang Pancasila*. Jawa Barat: CV Jejak, 2019.
- Mertoprawiro, H. Soedarsono. *Implementasi Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa dan Dasar Negara Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.
- Nopitasari. *Nilai-Nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*. Yogyakarta: CV Hijaz Pustaka Mandiri, 2019.

- Nordholt, H.G Schulte. *The Political System of the Atoni of Timor*. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1971.
- Praptanto, Alosius Eko. *Ujian Persatuan dan Kesatuan Indonesia Pasca Proklamasi*. Jakarta: PT. Mediantara Semesta dan PT Glory Offset Press, 2018.
- Rahman, Momon Abdul dkk. *Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruh bagi Pergerakan Nasional*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2008.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Rindjin, Ketut. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Riyanto, Armada dkk. Ed. *Kearifan Lokal ~ Pancasila Butir-Butir Filsafat "Keindonesiaan"*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Sarbaini dan Reja Fahlevi, *Pendidikan Pancasila: Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2018.
- Sa'u, Andreas Tefa dan Anastasia Nainaban. *Perspektif Budaya Timor*. Sukoharjo: OASE Pustaka, 2021.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Susanto, Arif dkk. *Imajinasi Nusantara: Budaya Lokal dan Pengetahuan Tradisional dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, 2021.
- Sutrisno, Mudji. *Krisis Peradaban*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____. *Nuansa-Nuansa Peradaban*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suwarno, *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Warsidi, Edi. *Pancasila dalam Praktik Bermasyarakat*. Karangasem: Sinergi Prima Magna, 2018.
- Wasitaatmadja, Fokky Fuad dkk, *Spiritualisme Pancasila*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019.
- Widayati, Sri. *Gotong Royong*. Semarang: ALPRIN, 2019.
- Wiranata, I Gede A.B *Antropologi Budaya*. Bandar Lampung: Penerbit Citra Aditya Bakti, 2018.

III. Artikel Jurnal

- Bowen, John R. "On the Political Construction of Tradition: *Gotong Royong* in Indonesia". *The Journal of Asian Studies* 45:3 (1986). 18 Februari 2023 <https://doi.org/10.2307/2056530>.

Jop Koopman, "The Restoration *Gotong Royong* as a Form of Post-Disaster Solidarity in Lombok, Indonesia", dalam *South East Asia Research*, 29:3 (2021). 18 Februari 2023 <https://doi.org/10.1080/0967828X.2021.1966318>.

IV. Artikel dalam Buku

Bolo, Andreas Doweng. "Nilai Filosofis Sila III: Persatuan Indonesia" dalam Andreas Doweng Bolo dkk, *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Laku, Sylvester Kanisius. "Pendahuluan", dalam Andreas Doweng Bolo dkk, *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

V. Skripsi

Bambang, Laurensius Sugiyanto. "Revitalisasi Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam Upaya Memerangi Fenomena Diskriminasi Rasial di Indonesia". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2022.

Nuwa, Hendrikus. "Relasi Sosial dan Gotong Royong". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 1986.

Plea, Yosep. "Nilai Gotong Royong dalam Tradisi *Seda Knasu* Masyarakat Desa Nubamado-Lembata". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2022.

VI. Wawancara

Asury, Frengki. Wawancara, 21 Juni 2022.

Kolo, Darius. Wawancara per telepon seluler, 22 Mei 2023.

Kolo, Donatus. Wawancara per telepon seluler, 22 Mei 2023.

Kolo, Zakarias. Wawancara per telepon seluler, 22 Mei 2023.

Lulu, David. Wawancara per telepon seluler, 22 Mei 2023.

Ndun, Petro. Wawancara, 21 Juni 2022.

Pandie, Ferdinan F. Wawancara, 21 Juni di Buisena.

Pandie, Rivaldo. Wawancara per telepon seluler, 22 Mei 2023.